



**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS
PADA MAHASISWA PPG SM3T DI ASRAMA PUTRA UNNES
TAHUN 2016**

SKRIPSI

Diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Eka Kusniyawati
3301412001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

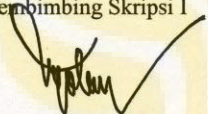
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *22 Mei 2017*

Pembimbing Skripsi I


Drs. Ngabiyanto, M.Si
NIP. 196501031990021001

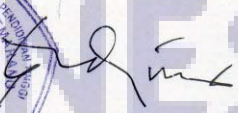
Pembimbing Skripsi II


Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *22 Mei 2017*

Penguji I

Prof. Dr. Masruchi, M.Pd
NIP. 196205081988031002

Penguji II

Drs. Ngabiyanto, M.Si
NIP. 196501031990021001

Penguji III

Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP. 196406081988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi atau tugas akhir ini sungguh-sungguh hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Mei 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eka Kusniyawati', is written over a light blue rectangular background.

Eka Kusniyawati

NIM. 3301412001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *Barang siapa bertaqwa kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT menjadikan baginya kemudahan dalam segala urusannya. (Q.S Ath-Thalaq 3)*
- *Seorang guru itu tidak bisa mengajarkan anak didiknya menuju Tuhan ketika dia tidak mengenal Tuhan karena yang diajarkan itu hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa. (Rahman).*

PERSEMBAHAN:

Bismillahirohmanirrohim, dengan menghaturkan puji syukur kepada Allah SWT

Ku persembahkan karyaku ini teruntuk:

- Bapak Pujiono dan Ibu Kuat Pujiati, kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, materi, perhatian, semangat, dan kasih sayang yang tulus.
- Adiku tersayang Edi Prassetiono dan semua keluarga besarku yang selalu memberikan senyuman, semangat, dukungan serta motivasi.
- Arum S.K, Umi Kholiffatun, Priatna I, Risma N.A, Asri W, Tuty Purwaningsih, Annisa Fitriandini P, Yuni W, Desi, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu terimakasih telah membantuku, bersedia mendengar keluh kesahku, dan memberikan doa serta dukungan.
- Teman-teman PPKn angkatan 2012, kost Ratu, KKL, PPL, KKN yang selalu memberikan semangat.
- Teman-teman satu dosem bimbingan yang selalu memberi arahan dan masukan-masukan dalam skripsi ini.
- Almamater UNNES tercinta

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang
4. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd sebagai Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran dalam penulisan skripsi
5. Drs. Ngabiyanto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta dukungan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik

6. Dr. Eko Handoyo, M. Si sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, serta dukungan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
7. Segenap Dosen-dosen serta staf dan karyawan Jurusan PKn atas ilmu, jasa serta dukungan yang diberikan
8. Drs. Heri Tjahjono, M.Si selaku Manajer Asrama Putra UNNES yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di Asrama
9. Didik Supriyadi, S.E, Pengurus sekaligus Pamong PPG SM3T di Asrama Putra UNNES yang telah membantu saya dalam penelitian
10. Sutrisno, Pengurus sekaligus Pamong PPG SM3T di Asrama Putra UNNES yang telah membantu saya dalam penelitian
11. Teman-teman mahasiswa PPG SM3T yang telah memberikan kesempatan dan waktu untuk melakukan wawancara.

Atas segala bimbingan dan bantuan dari semua pihak, semoga segala kebaikan tersebut mendapatkan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Mei 2017

Penulis,

SARI

Kusniyawati, Eka. 2017. *Pembinaan Karakter Religius Pada Mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing Ngabiyanto, M.Si, Dr. Eko Handoyo, M.Si. Hal.113.

Kata Kunci: pembinaan, karakter religius, mahasiswa PPG SM3T

Mahasiswa PPG SM3T merupakan calon guru profesional yang harus memiliki kompetensi utuh, unggul, dan berkarakter. Namun dalam realita di lapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, terjadi penyimpangan-penyimpangan moral, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, penguasaan norma agama yang lemah, terjadi pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penguatan kepribadian dalam diri mahasiswa PPG SM3T sebagai calon guru profesional. Salah satunya dengan pembinaan karakter religius, karena karakter yang baik adalah karakter yang bersumber pada nilai-nilai religius. seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya semua agama manapun akan mengajarkan tentang kebaikan. Seseorang yang memiliki karakter religius cenderung menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatannya selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Hal itulah pentingnya karakter religius bagi mahasiswa PPG SM3T sebagai calon guru profesional.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Mengkaji pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016; 2) Mengkaji dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar penelitian ini berada di Asrama Putra UNNES. Fokus penelitian yang dilakukan adalah pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016 dan dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di Asrama Putra UNNES tahun 2016 dilaksanakan dengan kegiatan rutin setiap malam Jumat secara bergantian yaitu majelis taklim dan dzikir, shalat 5 waktu berjamaah, puasa dan shalat tarawih berjamaah pada bulan Ramadhan, tarkib Ramadhan, qultum, kajian subuh, *khitobah training*, membaca Al-Quran, outbond, pelatihan kewirausahaan, dan bakti sosial. Dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016 yaitu menjadikan mahasiswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terbukti dengan bertambahnya kedisiplinan dan lebih termotivasi untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah, merasa ikhlas dan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta

dengan berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, memiliki pembawaan yang lebih tenang, dan senantiasa hidup rukun serta memiliki sikap toleransi antar umat beragama yang lebih tinggi.

Saran yang dapat diajukan peneliti adalah pembinaan karakter religius yang lebih inovatif, seperti penyampaian materi harus disertakan dengan *hard file* ataupun modul, penggunaan media dan model pembelajaran yang lebih menarik sehingga tidak bersifat verbal. Selain itu fasilitas Asrama yang lebih memadai, seperti penyediaan karpet, sajadah, Al-Qur'an, dan buku-buku pengetahuan tentang keagamaan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Asrama.



ABSTRACT

Kusniyawati, Eka. 2017. The Guidance of Religious Character on PPG SM3T Students in Male Dormitory of UNNES in 2016. Final Project. Department of Politic and Civics, Faculty of Social Science, State University of Semarang. Supervisors: Ngabiyanto, M.Si and Dr. Eko Handoyo, M.Si. Page. 113

Keywords: Guidance, religious character, PPG SM3T students

PPG SM3T students are the professional teachers candidate who must have whole, excellent, and character competence. However, the fact is many of teachers who do not play their rules as teacher. Many of them do moral deviance, wear impolite appearance, have weakness religious norm, do sexual harassment toward student and many others. According to those matters, the students of PPG SM3T must have strong personality as professional teachers candidate. One of them is by guiding the religious character because good character come from religious values as every religion always teach goodness. A person who has good character inclined to think, speak, and do everything based on religious values. Thus, religious character is important for the PPG SM3T students as the professional teachers candidate.

The aim of this study are 1) to examine the guidance of religious character on PPG SM3T students in male dormitory of UNNES in 2016, 2) to examine the effect of guiding religious character on PPG SM3T student's behavior of UNNES in male dormitory in 2016. This study used qualitative research methodology. The research location was in male dormitory of UNNES. The focuses of this study are on the guiding of religious character and its effect on PPG SM3T student in male dormitory of UNNES in 2016. The data resources of this study were primary and secondary data. The data were collected by using observation, interview, and documentation. The technique of validity data used triangulation data.

The finding of this study showed that the development of religious character in male dormitory of UNNES in 2016 was held by holding routine activities on Thursday night. The activities took in turns were Taklim and dzikir assembly, sholat five times a day, fasting, tarawih in ramadhan, tarkib ramadhan, qultum, khotbah training, reading Al-Qur'an, outbound, entrepreneur training, and social services. The effect in developing religious character on religious behavior of PPG SM3T student in male dormitory of UNNES in 2016 is the students become more religious. It is proven that student always pray to Allah, accustomed to join religious activities, feel closer to Allah, and try to always follow Allah's command and avoid Allah's prohibition, feel comfort, live harmonious, and have high toleration to other people.

The suggestions of this study are using more innovative way in guiding religious character such as using hard file or module in delivering material and using interesting learning media and design. Beside, the religious facilities must be developed such as supplying carpet, sajdah, Al-Qur'an, and religious books to support religious activities in dormitory.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Penegasan Istilah	12
1. Pendidikan Berasrama	12
2. Pembinaan.....	12
3. Karakter	13
4. Religius	13
5. Karakter Religus	14

6.	PPG SM3T	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....		15
A.	Deskripsi Teoretis.....	15
1.	Tinjauan Mengenai Pendidikan Berasrama	15
2.	Tinjauan Mengenai Religiusitas	33
3.	Tinjauan Mengenai PPG SM3T	39
4.	Tinjauan Mengenai Pierre Bourdieu: Teori Habitus dan Arena	41
B.	Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.....	43
C.	Kerangka berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN		56
A.	Latar Penelitian.....	56
B.	Fokus Penelitian	57
C.	Sumber Data Penelitian	58
D.	Alat dan Teknik Pengumpulan data	59
1.	Teknik Wawancara	59
2.	Teknik Observasi	60
3.	Teknik Dokumentasi.....	61
E.	Keabsahan Data	61
F.	Teknik Analisis Data.....	63
1.	Pengumpulan Data.....	63
2.	Data Reduction (Reduksi Data).....	64
3.	Data Display (Penyajian Data)	64
4.	Conclusion Drawing/ Verification.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		66
A.	HASIL PENELITIAN.....	66

1.	Gambaran Umum Asrama Putra UNNES	66
2.	Pembinaan Karakter Religius Pada Mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016.....	74
3.	Pelaksanaan pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES tahun 2016.....	88
4.	Dampak Pembinaan Karakter Religius Terhadap Perilaku Religius Mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016.....	98
B.	PEMBAHASAN.....	101
BAB V PENUTUP		107
A.	SIMPULAN.....	107
B.	SARAN.....	108
DAFTAR PUSTAKA		109
Lampiran-lampiran		114



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Nilai Karakter	35
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Asrama Mahasiswa PPG SM3T	68
Tabel 4.2 Rincian Gedung Asrama Putera UNNES	70
Tabel 4.3 Kegiatan Ber Asrama Mahasiswa Putera UNNES	74
Tabel 4.4 Jadwal Giliran Kajian Subuh	76
Tabel 4.5 Jadwal Kultum Sholat Tarawih 1437 H.....	80
Tabel 4.6 Jurnal Kegiatan Regular Asrama Putera Mahasiswa PPG SM3T.....	83
Tabel 4.7 Pelaksanaan Pembinaan Religius Dalam Perspektif Teori <i>Habitus</i> dan <i>Arena</i>	97



DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	56
---------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data.....	65
Gambar 4.1 Contoh Surat Izin Pelaksanaan Ibadah di Pura	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Penelitian.....	115
Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	116
Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing	117
Lampiran 4 Pedoman Observasi	118
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	120
Lampiran 6 Hasil Wawancara.....	129
Lampiran 7 Contoh Jadwal Kegiatan Majelis Tak'lim	166
Lampiran 8 Contoh Jadwal Kegiatan Majelis Dzikir.....	167
Lampiran 9 Daftar Hadir Majelis Taklim Mahasiswa PPG	168
Lampiran 10 Daftar Hadir Khitobah Training	171
Lampiran 11 Presensi Shalat Subuh Mahasiswa PPG SM3T	174
Lampiran 8 Dukumentasi Kegiatan dan Penelitian.....	177



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan manusia dan memperoleh pendidikan yang layak adalah hak setiap warga negara. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu pendidikan sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru merupakan salah satu aktor penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, bahkan sebagian orang menganggap bahwa di tangan seorang guru lah keberhasilan sebuah pendidikan ditentukan. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan profesi diselenggarakan oleh pemerintah di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan model PPG berasrama dan berbeasiswa. Program PPG berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya. Mengacu pada hal tersebut, maka Asrama menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menghasilkan calon guru berkualitas, yang tidak hanya memiliki kemampuan secara akademik akan tetapi juga unggul dalam berkarakter. Menurut Pedoman Pendidikan Berasrama yang dikeluarkan oleh Kemenristek Dikti pada tahun 2015 menjelaskan bahwa pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skills-hard skills)*, memupuk wawasan NKRI, dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan program PPG SM-3T untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter. Pendidikan dengan kelengkapan Asrama atau pendidikan berasrama bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu konsep pendidikan berasrama

yang ada di Indonesia. Pola Asrama diharapkan memberikan pengaruh positif bagi pengembangan karakter mahasiswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berasrama bagi program PPG SM-3T menjadi sebuah keniscayaan. Itulah sebabnya pendidikan berasrama digunakan sebagai salah satu pertimbangan penyelenggaraan Program PPG SM-3T. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan Asrama meliputi kegiatan penunjang akademik dan non-akademik. Kegiatan penunjang akademik adalah kegiatan belajar mandiri baik yang dilakukan perorangan, atau kelompok terkait dengan tugas tugas akademik (*workshop*). Kegiatan non-akademik mencakup kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, olahraga, seni, kepramukaan, kepemimpinan, bina mental, sarasehan, pagelaran, dan *outbond*. Selama tinggal di Asrama peserta PPG SM-3T diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan Asrama dan mentaati peraturan yang berlaku. Penilaian dilakukan pada seluruh kegiatan di Asrama.

Program SM-3T adalah program pengabdian sarjana pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru. Permendiknas Nomor 8 Tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan menjelaskan bahwa PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/D-IV nonkependidikan agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa PPG SM3T adalah sebuah program yang disiapkan oleh pemerintah sebagai '*reward*' bagi para guru

pengabdian yang telah mendedikasikan diri mereka berjuang selama satu tahun di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) agar memiliki kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Program PPG SM3T nantinya akan mencetak calon guru profesional yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga berkarakter. Pendidikan berasrama dimaksudkan untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh termasuk di dalamnya unggul dalam karakter. Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaan Asrama memiliki peran strategis, berfungsi tidak hanya sebagai lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar tetapi juga merupakan lingkungan pergaulan sosial yang membantu membentuk kepribadian para penghuninya. Cara belajar sekolah Asrama pada dasarnya sangat baik untuk membina cara pembelajaran, penanaman kedisiplinan dan secara terang membentuk kepribadian yang siap menghadapi segala kondisi.

Kepribadian dimaknai sebagai pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya. Kepribadian ini terbentuk sebagai hasil interaksi antara hereditas, kematangan dan lingkungan termasuk belajar dan latihan, artinya kepribadian pendidik/guru tidak dapat dibentuk secara instan, membutuhkan suatu proses hingga terbentuk pribadi pendidik seperti yang diharapkan sesuai dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru (Rifai dan Catharina, 20012:8). Kepribadian identik dengan karakter seseorang. Widiyono (2013) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

berfikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan salah satu aspek mendasar bagi kehidupan manusia. Karakter perlu dijadikan prioritas serta dijadikan pondasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter yang baik adalah karakter yang bersumber pada nilai-nilai religius. Secara hakiki nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Karakter religius merupakan komprehensif-komitmen tentang cara berfikir dan bertindak seseorang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan berdasarkan kitab suci yang diaplikasikan dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya. Utami (2014) juga mengungkapkan nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter religius sangat lah penting bagi mahasiswa PPG SM3T sebagai calon guru profesional.

Secara tidak langsung seorang guru baik guru agama atau bukan dituntut untuk bisa mengajarkan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwa setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selain itu karakter religius sangat penting bagi guru dikarenakan hal tersebut termasuk dalam salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi kepribadian. Hal itu dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa seorang guru harus bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Wibowo (2013:239) menjelaskan bahwa polah-tingkah seorang guru akan menjadi cerminan, baik bagi anak didiknya, maupun masyarakat sekitar.

Guru adalah sosok penting yang memiliki wawasan luas, dan segala tutur kata serta tindakan guru dijadikan teladan dalam kehidupan di masyarakat, hal itu dikarenakan guru dikenal memiliki akhlak yang baik. Sejalan dengan Hidayatullah (2010:16) dalam Utami (2014) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya

mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Seorang guru tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan melainkan juga harus mengajarkan tentang nilai-nilai karakter. Selain itu dijelaskan pula tentang kedudukan guru dan dosen dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru. Namun, dalam realitas dilapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruannya, penyimpangan-penyimpangan moral, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, dan landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah, banyak faktor tentunya yang memengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan serta karakter masyarakat sebagai objek pendidikan yang dimotori para guru. Proses pendidikan akan jauh dari tujuannya, sehingga menjadi sangat urgen untuk dilakukan sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara professional sehingga ia bisa diandalkan untuk memberikan

peranan optimalnya dalam upaya membentuk karakter manusia Indonesia khususnya dan karakter bangsa pada umumnya (Sauri, 2010:2).

Selain kedudukan pendidik yang belum staregis, kondisi pendidikan di Indonesia juga masih terbilang kritis. Hal ini terbukti di daerah dengan letak geografis yang ekstrim dan sulit dijangkau dengan kendaraan umum akan sulit pula mendapatkan akses pendidikan yang baik. Mengacu kepada data BPS (Badan Pusat Statistik) 2011-2013 tentang tingkat angka buta huruf menunjukkan bahwa ada penurunan angka buta huruf setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Namun hal ini belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Badan PBB yang mengurus Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) sebesar 4%. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tenaga pengajar di Indonesia memilih daerah dengan akses transportasi yang mudah dan fasilitas memadai.

Seiring berjalannya waktu permasalahan tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi. Ditandai dengan tingginya minat calon peserta SM3T menjadi bukti tingginya kepedulian pengajar muda dalam membangun bangsanya. Dilihat dari persentase peserta SM3T, setiap tahun dimulai dari tahun 2011 hingga tahun 2014 terus mengalami peningkatan. Dikutip dari <http://majubersama.dikti.go.id/> dari awal pelaksanaan program SM3T 1.461 relawan pengajar diterjunkan ke daerah sasaran. Pada tahun kedua sebanyak 2.670 relawan dan ditahun ketiga sebanyak 2.803, sedangkan pada tahun ke empat yakni tahun 2014 ada 3.173 relawan pengajar program SM3T diterjunkan ke daerah yang membutuhkan tenaga pengajar. Peningkatan jumlah peserta program SM3T merupakan suatu bentuk kepedulian yang tinggi dari para sarjana-sarjana muda Indonesia.

Wardani dalam Skripsi tentang “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas” tahun 2016 menyimpulkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius sudah dilaksanakan dengan baik di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka. Salah satunya yaitu dengan adanya kebijakan Madrasah mengenai program Asrama. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter mandiri dan religius itu antara lain: metode pembiasaan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode karya wisata, metode bercerita, dan metode hukuman. Bentuk-bentuk karakter mandiri dan religius itu dibuktikan dalam aktivitas sehari-hari, seperti: melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, menyiapkan perlengkapan pribadi dan sebagainya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu skripsi ini membahas tentang karakter di Asrama. Perbedaannya yaitu dalam skripsi tersebut, karakter yang diteliti masih bersifat luas yaitu karakter mandiri dan religius. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada satu karakter yaitu karakter religius dan subjek kajian terfokus pada mahasiswa PPG SM3T. Berangkat dari hal itu, dengan dibekali karakter religius yang kuat akan mengukuhkan konstruksi moralitas mahasiswa terutama mahasiswa PPG SM3T sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar yang akan dapat diandalkan untuk dapat mengembangkan dan mensejahterakan dunia pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam, dan dari hasil penelitian itu oleh peneliti dituangkan dalam bentuk

karya ilmiah skripsi dengan judul “PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PADA MAHASISWA PPG SM3T DI ASRAMA PUTRA UNNES TAHUN 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016?
2. Bagaimana dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam mengkaji penelitian ini adalah:

1. Mengkaji pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016.
2. Mengkaji dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana pembinaan karakter religius dalam perspektif teori *Habitus* dan *Arena*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan perguruan tinggi dapat memberikan pembinaan karakter yang lebih inovatif seperti penyediaan modul, penggunaan media dan model pembelajaran yang menarik dalam penyelenggaraan program PPG SM3T selanjutnya yang dilakukan di Asrama, sehingga akan mencetak lulusan PPG SM3T yang unggul dalam berprestasi dan berkarakter.

b. Bagi Mahasiswa PPG SM3T

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mahasiswa PPG SM3T sebagai calon guru lebih menyadari pentingnya pembinaan karakter, terutama karakter religius sebagai pedoman dalam berfikir, beritindak, dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti yang terkait dengan pembinaan karakter religus pada mahasiswa PPG SM3T.

E. Penegasan Istilah

Berikut ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah yang berkaitan yaitu:

1. Pendidikan Berasrama

Pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skills-hard skills)*, memupuk wawasan NKRI, dan membangun wawasan global. Sedangkan Asrama sendiri adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah.

Pendidikan berasrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendidikan berasrama yang ditujukan kepada mahasiswa PPG SM3T yang diberikan pelatihan dan pembinaan menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter. Asrama yang dimaksud adalah Asrama Putra UNNES.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan

pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, serta lebih efektif (Mangunhardjana, 1986: 12) .

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja yang dilakukan untuk membetulkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah dimiliki oleh PPG SM3T untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, dimana proses tersebut dilakukan di Asrama Putra UNNES sehingga mahasiswa PPG SM3T tersebut dapat mencapai tujuan hidup dan kerja yang lebih efektif sebagai calon pendidik.

3. Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berfikir, berperilaku, dan bertindak mahasiswa PPG SM3T yang menjadi ciri khas untuk membedakan dengan mahasiswa lainnya.

4. Religius

Religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan.

Religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan manusia dengan penciptanya yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakter Religius

Karakter Religius adalah komprehensif-komitmen tentang cara berfikir dan bertindak seseorang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan berdasarkan kitab suci yang diaplikasikan dalam kehidupannya.

Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berfikir, berperilaku, dan bertindak mahasiswa PPG SM3T yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

6. PPG SM3T

PPG SM3T adalah sebuah program yang disiapkan oleh pemerintah sebagai '*reward*' bagi para guru pengabdian yang telah mendedikasikan diri mereka berjuang di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Peserta SM-3T telah memperoleh cukup banyak pengalaman berharga selama mengemban tugas mulia, sebagai '*agent of change*', baik dalam bidang pendidikan, maupun dalam bidang sosial-kemasyarakatan.

PPG SM3T yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarjana yang telah pulang mengabdikan dirinya dan mengikuti program mendidik di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) selama satu tahun dan kembali lagi untuk mendapatkan pendidikan profesi guru di UNNES.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Tinjauan Mengenai Pendidikan Berasrama

Menurut Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (2015) Pedoman Pendidikan Berasrama Bagi Peserta Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasca Program SM3T meliputi:

a. Pengertian Pendidikan Berasrama

Pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills (soft skills-hard skills)*, memupuk wawasan NKRI, dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan Program PPG SM-3T untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter.

Keberadaan Asrama memiliki peran strategis, berfungsi tidak hanya sebagai lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar tetapi juga merupakan lingkungan pergaulan sosial yang membantu membentuk kepribadian para penghuninya. Pola Asrama diharapkan memberikan pengaruh positif bagi pengembangan karakter mahasiswa PPG SM-3T dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur di antaranya adalah kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Program PPG SM-3T berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual,

wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya. Selain itu mahasiswa PPG SM3T juga wajib mengikuti berbagai macam kegiatan yang telah ditentukan di Asrama.

b. Dasar Hukum Pendidikan Berasrama

Dasar hukum penyelenggaraan pendidikan berasrama bagi peserta program PPG SM-3T yaitu:

- 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) PP Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- 5) Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- 6) Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- 7) Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.
- 8) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 17g/DIKTI/Kep/2013 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

c. Tujuan Pendidikan Berasrama

Tujuan pendidikan berasrama adalah untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang berprestasi, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani;
- 3) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik, peka dan peduli pada sesama, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk;
- 4) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan global; dan
- 5) Menumbuhkembangkan peserta menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (jujur, cerdas, tangguh, bermoral luhur, mandiri, dan disiplin).

d. Prinsip Pendidikan Berasrama

Untuk menyiapkan calon guru yang profesional, unggul dan berkarakter seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan berasrama, maka perlu memperhatikan prinsip sebagai berikut.

1) Keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sikap dan perilaku terpuji. Keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para peserta.

2) Latihan dan Pembiasaan

Upaya menyiapkan calon guru yang berkarakter, peserta di Asrama perlu melakukan latihan untuk mentaati norma-norma yang berlaku dan sekaligus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Ibrah* (mengambil hikmah/*lesson learnt*)

Pengertian *ibrah* atau *Lesson Learnt* adalah mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami manusia untuk mengetahui intisari suatu kejadian yang disaksikan, diperhatikan, dipertimbangkan, diukur dan diputuskan secara rasional sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepada-Nya.

4) Pendidikan melalui nasihat

Nasihat adalah pemberian peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara tertentu yang dapat menyentuh hati untuk mengamalkannya. Nasihat ini mengandung tiga unsur: (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh peserta, seperti sopan-santun, ibadah berjamaah, dan kerajinan dalam beramal baik; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; dan (c) peringatan tentang bahaya akibat melanggar larangan.

5) Kedisiplinan

Prinsip ini dimaksudkan untuk menjadikan peserta memiliki sikap ketaatan terhadap aturan, pedoman, atau tata tertib yang telah ditentukan. Kedisiplinan akan mendorong peserta untuk bisa menghormati satu sama lain, menjamin kenyamanan para peserta, sehingga kehidupan di Asrama berlangsung secara harmonis.

6) Kemandirian

Kemandirian merupakan kesanggupan dan kemampuan peserta untuk belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, sehingga tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.

7) Persaudaraan dan Persatuan

Kehidupan peserta di Asrama senantiasa diliputi oleh suasana keakraban, persaudaraan, dan gotong-royong karena segala suka dan duka dirasakan bersama. Suasana kehidupan Asrama yang demikian, menjadikan peserta yang berasal dari latar belakang asal daerah, suku, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama yang berbeda akan terjalin keakraban, persaudaraan, dan persatuan di antara mereka.

2. Tinjauan Mengenai Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Mangunhardjana (1986: 12) definisi tentang pembinaan sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, serta lebih efektif. Mangunhardjana menjelaskan lebih lanjut bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training*, mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*).

Pendapat lain tentang pembinaan adalah suatu proses hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu (Thoah, 1999: 243). Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan

yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkan.

Pembinaan merupakan suatu usaha atau kegiatan memberi bimbingan. Bimbingan merupakan arti dari kata '*guidance*' berasal dari kata dasar '*guide*' yang mempunyai beberapa arti, yaitu: (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (*regulating*), (d) mengarahkan (*governing*), dan (e) memberi nasehat (*giving advice*). Istilah '*guidance*' juga diterjemahkan dengan arti bantuan, tuntunan serta pertolongan (Tohirin, 2007:16).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jelas bagi kita maksud dari pembinaan itu sendiri dan pembinaan tersebut bermuara pada adanya perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan (Santosa, 2010: 139). Selain itu menurut Mangunhardjana (1986:17), untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum mengetahui dan tidak mempunyai pengalaman.

- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

b. Macam-macam Pembinaan

Mangunhardjana (1986: 21-23) menjelaskan bahwa ada beberapa macam pembinaan diantaranya adalah:

- 1) Pembinaan orientasi (*Orientation Training Program*), ditujukan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan bidang kerja.
- 2) Pembinaan kecakapan (*Skill Training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian (*Personality Development Training*), pembinaan ini disebut juga sebagai pembinaan pengembangan sikap yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- 4) Pembinaan Kerja (*In-service Training*), tujuan pembinaan kerja adalah agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk

masa depan. Dalam pembinaan ini akan didapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru.

- 5) Pembinaan lapangan (*Field Training*), tujuannya untuk mendapatkan peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung. Tekanan pembinaan lapangan adalah agar mendapat pengalaman praktis dan masukan khusus sehubungan dengan masalah yang ditemukan di lapangan.

c. Fungsi Pembinaan

Mangunhardjana (1986:14) menjelaskan bahwa fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

d. Tujuan Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai Yusuf (2009:13) berpendapat bahwa tujuan diberikan pembinaan (bimbingan) agar individu dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dari kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

e. Manfaat Pembinaan

Mangunhardjana (1986:13) menjelaskan apabila pembinaan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dapat berjalan dengan baik, akan memiliki manfaat yang dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup dan masalah dalam kerjanya
- 2) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

3. Tinjauan Mengenai Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.

Menurut bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fitri, 2012:20-21).

Gordon W. Allport (dalam Narwanti 2011: 1-2) menjelaskan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*). Sedangkan Suryanto (dalam Isna 2012: 11) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Simon Philips (dalam Muslich 2013: 70-71) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Imam Ghazali (dalam Muslich 2013: 70-71) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan

akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Wynn timer (dalam Mulyasa 2013:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Oleh karena itu istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Jakoeb Ezra (dalam Isna A 2012: 14-16) karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Selanjutnya Jakoeb menjelaskan bahwa karakter berbeda maknanya dengan kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah respons atau biasa disebut etika yang kita tunjukkan ketika berada di tengah-tengah orang banyak, seperti cara berpakaian, berjabat tangan, dan berjalan. Temperamen adalah sifat dasar kita yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek-

nenek, serta kakek buyut dan nenek buyut kita (tiga generasi di atas kita). Sedangkan karakter adalah respons kita ketika sedang berada “di atas” atau ditinggikan. Misalnya, kita putus asa, sombong, atau lupa diri. Bentuk respons itulah kitasebut karakter. Pemaparan yang dikemukakan oleh Jakoeb tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa karakter merupakan sikap ketahanan diri atau kekuatan diri yang membuat pemiliknya tetap bertahan dalam berbagai ujian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Thomas Lickona (dalam Megawangi 2004: 105) karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Selain itu, karakter adalah otot-otot yang sudah terbentuk, yang berkembang melalui proses panjang latihan dan kedisiplinan yang dilakukan setiap hari. Ibaratnya seperti seorang binaragawan yang ototnya terbentuk melalui proses latihan dan kedisiplinan tinggi sehingga “otot-otot”nya kokoh terbentuk.

b. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona, ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena ketika tanda-tanda itu sudah ada, sebuah bangsa akan menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda tersebut adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
- 2) Penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk
- 3) Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan
- 4) Meningkatnya perilaku yang merusak diri, seperti seks bebas, narkoba, dan alkohol
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- 6) Penurunan etos kerja
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
- 8) Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara
- 9) Ketidakjujuran yang begitu membudaya
- 10) Rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama (Megawangi, 2004:57).

Berdasarkan sepuluh ciri-ciri tanda tersebut, semuanya telah terbukti di negara Indonesia, oleh karena itu diperlukanya suatu proses pembentukan karakter.

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan '*given*' dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih terwujud janin dalam kandungan.

Ratna Megawangi dalam Narwanti (2011: 5) menerangkan bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap

pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Anis Matta dalam Membentuk Karakter Muslim dalam Narwanti (2011:6) menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a) Kaidah bertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b) Kaidah kesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Prosesnya yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas.

c) Kaidah momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

d) Kaidah motivasi instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan diri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah namun mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013: 3-5) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari *life skill*. *Life skill* sangat berkaitan dengan kemahiran, mempraktikkan/berlatih kemampuan, fasilitas, dan

kebijaksanaan. Pembelajaran *life skill* meliputi *learning to know*, *learning to be*, *learning to live together*, dan *learning to do*.

Upaya pembentukan karakter pribadi yang kuat hanya dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu pembekalan *success skills* pada peserta didik. *Success Skills* adalah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk dapat terus mengembangkan dirinya. *Success Skills* akan mencakup tiga pilar keterampilan utama, yaitu *learning skills* (keterampilan belajar), *thinking skills* (keterampilan berfikir), dan *living skills* (keterampilan hidup). Sedangkan Muslich (2013:36) menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

c. Pilar Karakter

Daryanto dan Suryatri Darmiatun (2013:3) mengemukakan bahwa ada enam pilar karakter (*the six pillars of character*) atau enam aturan dasar dalam kehidupan (*six basic rules of living*) meliputi kejujuran (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan warga negara yang baik (*good citizenship*). Enam pilar ini merupakan dasar untuk mengetahui karakter seseorang benar atau salah.

Ratna Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik disekolah maupun diluar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

d. Ciri Guru Berkarakter

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Muslich (2013: 56-57) menjelaskan beberapa ciri-ciri guru berkarakter, antara lain:

- 1) *Mencintai anak.* Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan serta memiliki pandangan hidup yang positif.
- 2) *Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak.* Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja: keilmuan, moral, agama, dan budaya. Cara penyampaiannya pun harus “menyenangkan” dan beradab. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

- 3) *Mencintai pekerjaan guru.* Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadianya, kebiasaanya dan kebiasaan belajarnya.
- 4) *Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.* Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk ke kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.
- 5) *Tidak pernah berhenti belajar.* Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca buku sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik (Hidayatullah, 2010:13).

4. Tinjauan Mengenai Religiusitas

a. Pengertian Religius

Religius dalam Seri Buku Ajar Padepokan Karakter PKn FIS UNNES adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Seseorang yang memiliki karakter religius akan menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Ahmad Thontowi (dalam Utami 2014: 31) menjelaskan bahwa nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Sedangkan Karakter Religius adalah cara berfikir dan bertindak seseorang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan berdasarkan kitab suci yang diaplikasikan dalam kehidupannya (Rosyada, 2016:7). Menurut Asmani (2011:36) religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistiyowati, 2012:30).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila seseorang itu berketuhanan artinya

memiliki hubungan baik dengan Tuhan, selalu menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya, taat dalam beribadah, toleransi antar umat beragama, mengikuti shalat berjamaah dan pengajian yang diadakan secara rutin.

b. Unsur Religius

Menurut Stark dan Glock (1968) sebagaimana dikutip Mustari (2011:3) menyatakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu:

1) Keyakinan agama

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Keimanan seperti itu, bisa jadi bersifat pengetahuan, tetapi iman itu yakin dan tidak ragu-ragu.

2) Ibadat

Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat di sini bukan hanya ibadat yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan. Berkata jujur, tidak bohong, mengikuti hukum Tuhan, berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan teman, empati dan sejenisnya juga ibadah jika disertai niatan karena Tuhan.

3) Pengetahuan agama

Pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya merupakan sebagian pengetahuan agama. Selain itu, seperti pengetahuan tentang riwayat perjuangan para rasul dan nabi, peninggalanya, dan cita-citanya yang menjadi panutan dan tauladan umatnya termasuk pengetahuan agama.

4) Pengalaman agama

Perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, taat, takut, menyesal, bertaubat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkandung cukup mendalam dalam pribadi seseorang.

5) Konsekuensi dari keempat unsur

Aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan dari religiusitas seseorang. Walaupun demikian seringkali pengetahuan beragama tidak berkonsekuensi pada perilaku keagamaan.

Sedangkan menurut (Mustari, 2011:310) pembentuk religiusitas harus dilakukan secara multi-dimensi melalui pengetahuan keagamaan disertai penghayatan dalam hati nurani, tindakan dan pemikiran. Selain itu harus terus menerus mengadakan kontrol diri atau mawas diri dengan cermat. Kontrol diri tidak bisa dilakukan secara sendirian, perlu adanya berbagai media seperti rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur karakter religius meliputi: (a) keyakinan agama; (b) ibadah; (c) pengetahuan agama; (d) pengalaman agama; (e) konsekuensi dari keempat unsur; dan (f) kontrol diri/mawas diri.

Tabel 2.1. Indikator nilai karakter religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah . 3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. 2. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah

Sumber: Kemendiknas (2010:27)

c. Manfaat karakter religius

Menurut (Mustari, 2011:9) buah beriman kepada Tuhan yaitu:

- 1) Memberikan keyakinan bahwa hanya Tuhan sajalah yang memberikan rejeki, maka manusia tidak akan dihinggapi sifat kikir, tamak, dan rakus.
- 2) Ketenangan merupakan ketenangan hati dan ketentrman jiwa dalam menghadapi segala masalah karena yakin akan pertolongan Tuhan.
- 3) Selalu mengarahkan langkah ke jalan yang membawa kebaikan untuk dirinya sendiri, bangsa dan masyarakat.
- 4) Tuhan menyegerakan orang beriman dengan kehidupan yang baik di dunia ini sebelum mereka pergi ke akhirat.

d. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan

1) Studi Pemahaman Islam yang baik

Pemahaman Islam yang baik akan memberikan pengaruh kuat terhadap kepribadian baik mahasiswa maupun masyarakat kampus pada umumnya. Prioritas studi yang dikembangkan lebih memfokuskan pada ilmu dan amalan yang operasional yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kiat membudayakan sholat berjama'ah maupun sholat/puasa sunnah, tilawah Al Qur'an, budaya salam dan kiat belajar sukses di perkuliahan dan lain-lain.

2) Pembinaan Kekuatan Jiwa dan Fisik

Jiwa dan fisik menjadi kekuatan yang harus dijaga keseimbangannya. Karakter mahasiswa yang ideal adalah jika mereka memiliki jiwa dan fisik yang kuat, tidak mudah mengeluh dan tidak mudah sakit-sakitan. Pola pengembangan dan pembinaan mahasiswa UNNES oleh Ukki melalui salah satu kegiatan *Ukki Adventure Camp* (UAC) di alam terbuka merupakan suatu upaya perenungan atau tafakur alam tentang kebesaran Allah. Dari aktivitas tersebut, diharapkan tumbuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Besar. Kegiatan yang dilakukan diantaranya, *camping*, *outbond* dan materi yang mendukung penggemblengan jiwa dan fisik. Peserta dibina dan diuji kesabaran, ketakwaan, keberanian, keikhlasan, kepercayaan, kerja sama dan kekompakan tim.

3) Menumbuhkan Karakter Keilmuan, Inovasi, dan Kreativitas

Tradisi keilmuan, inovasi dan kreatif merupakan bagian dari pengembangan karakter mahasiswa (pengurus kerohanian Islam) dalam meningkatkan potensi diri

sekaligus suatu kebutuhan bagi seseorang dalam menghadapi perkembangan teknologi maupun zaman.

4) Menumbuhkan Karakter Persaudaraan (Ukhuwah)

Keutuhan persaudaraan menjadi prioritas utama, dalam bermasyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada menjadi rahmat dan proses dalam menggapai tujuan yang direncanakan. Diantara upaya menumbuhkan karakter persaudaraan adalah membudayakan kebermanfaatan-kebermanfatan yang lebih luas, memprioritaskan persoalan pokok yang mendasar (*asasiyah*) dari pada persoalan perbedaan (*khilafiyah*) dan keutuhan persaudaraan.

5) Menumbuhkan Karakter Kewirausahaan

Kewirausahaan sudah lama dikembangkan UNNES beberapa tahun yang lalu. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional lembaga di luar alokasi PNBK dari kampus. Di samping itu, juga untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa (pengurus) untuk melakukan wirausaha, sekaligus syiar Islam agar lebih semarak dan sesuai dengan sunnah Rasulullah.

6) Pembudayaan Konservasi Moral

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan lebih difokuskan pada aktivitas penanaman nilai moral secara nyata dan mudah diaplikasikan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya:

- a) membiasakan sholat tepat pada waktunya,
- b) santun Berbusana dan Sehat Pergaulan, dan
- c) peka dan peduli lingkungan (Handoyo dan Tijan, 2010:82-91).

5. Tinjauan Mengenai PPG SM3T

Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/D-IV nonkependidikan agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa calon guru lulusan S1 kependidikan ataupun bukan kependidikan wajib mengikuti PPG. Sikun Pribadi (dalam Hamalik 2002:1-2) menjelaskan bahwa profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3, tujuan umum PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus PPG seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 8 tahun 2009 pasal 2 adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, serta melakukan penelitian dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. PPG memiliki fungsi ialah

untuk menyiapkan guru yang menguasai bidang studi dan memiliki kompetensi sesuai dengan standar guru.

Pada program SM3T ini, sarjana muda diberi kesempatan untuk mengajar di daerah dengan minim fasilitas penunjang pendidikan untuk memberi kesempatan anak-anak di daerah itu mendapat pendidikan yang layak. Selain itu, program ini merupakan bentuk pengabdian sarjana yang nantinya akan menjadi guru atau tenaga pengajar kepada negara dalam bentuk mengajar di daerah tertinggal. Melalui program SM3T ini diharapkan anak-anak di daerah tertinggal mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan di sekolah kota. Hal ini diharapkan mampu untuk mencetak generasi-generasi terdidik dari daerah-daerah tertinggal di Indonesia.

Selanjutnya yang dimaksud dengan PPG SM3T itu sendiri adalah sebuah program yang disiapkan oleh pemerintah sebagai '*reward*' bagi para guru pengabdian yang telah mendedikasikan diri mereka berjuang di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Peserta SM-3T telah memperoleh cukup banyak pengalaman berharga selama mengemban tugas mulia, sebagai '*agent of change*', baik dalam bidang pendidikan, maupun dalam bidang sosial-kemasyarakatan (Tim Penyusun Buku Panduan PPG, 2010). PPG SM3T yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu PPG SM3T yang diselenggarakan oleh UNNES tahun 2016. Penelitian ini berjudul "Pembinaan Karakter Religius Pada Mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yaitu teori *habitus* dan *arena*. *Habitus* (kebiasaan) yang dimaksud disini adalah kebiasaan-kebiasaan/kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dalam upaya

pembinaan karakter religius bagi mahasiswa PPG SM3T. Sedangkan *arena* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan dilakukan di lingkungan Asrama/di Asrama Putra UNNES.

6. Tinjauan Mengenai Pierre Bourdieu: Teori *Habitus* dan *Arena*

Konsep habitus dimaksudkan Bourdieu sebagai alternatif bagi solusi yang ditawarkan subjektivisme (kesadaran, subjek, dan lain sebagainya), dan reaksi terhadap ‘filsafat tindakan ganjil’ *ala* strukturalisme yang mereduksi agen menjadi sekadar ‘pengemban’ (*Trager* menurut Althusser) atau ekspresi ‘bawah sadar’ (bagi Levi Strauss) ‘struktur’.

Bourdieu secara formal mendefinisikan habitus sebagai:

“sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya, karena sifatnya ‘teratur’ dan ‘berkala’ secara objektif, tapi bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan, prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian seorang pelaku.”

Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pembinaan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam ‘pengindraan kedua’ (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Menurut definisi Bourdieu di atas, disposisi-disposisi yang dipresentasikan oleh habitus bersifat:

- a) ‘bertahan lama’ dalam artian bertahan di sepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen;

- b) 'bisa dialihpindahkan' dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam;
- c) Merupakan 'struktur yang distrukturkan' dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif pembentukannya;
- d) Merupakan 'struktur-struktur yang menstrukturkan' artinya mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *habitus* adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Jadi *habitus* tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya (Bourdieu, 2015: xv-xvii).

Arena yang diungkapkan oleh Bourdieu (2015: xvii-xviii) bahwa pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian arena yang terorganisasi secara hierarkis (arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural dan lain sebagainya). Arena-arena didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsianya sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus arena ekonomi dan arena politik itu sendiri. Arena adalah suatu konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsianya yang khas namun tidak secara kaku terpisah dari

arena-arena lainnya dalam sebuah dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara konsep habitus dan arena saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara teori dengan penelitian yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Pada Mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES Tahun 2016”. *Habitus* (kebiasaan) yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan kegiatan dilakukan dalam pembinaan, antara lain kegiatan penunjang akademik dan non akademik. Kegiatan penunjang akademik adalah kegiatan belajar mandiri baik yang dilakukan perorangan, atau kelompok terkait dengan tugas tugas akademik (workshop). Kegiatan non-akademik mencakup kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, olahraga, seni, kepramukaan, kepemimpinan, bina mental, sarasehan, pagelaran, dan *outbond*. Sedangkan *Arena* yang dimaksud adalah Asrama Putra UNNES.

B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Peneliti membaca dan mempelajari beberapa referensi yang dianggap berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan maksud, sebagai perbandingan agar masalah yang diteliti mampu menyajikan hasil penelitian yang memiliki nilai *orisinilitas* dan nilai manfaat di bidang akademik. Berdasarkan sejumlah literatur, terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Annis Titi Utami (2014) yang berjudul “Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen”. Hasil penelitiannya adalah persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter

merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal keagamaan yang kuat sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang karakter religius. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini yang diteliti mengenai pelaksanaan karakter religius dalam pendidikan karakter di sebuah sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada pembinaan karakter yaitu karakter religius yang diterapkan kepada mahasiswa PPG SM3T di Asrama.

Nurul Anita dan Arifin Rahman (2013) dengan judul “Penilaian Peserta PPG SM3T Prodi PPKn UNESA Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Tahun 2013”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari beberapa aspek seperti sumber daya dan manfaat program PPG. Pada komponen *context* dalam pelaksanaan program PPG peserta PPG memberikan penilaian terhadap materi perkuliahan PPG tergolong baik, dan pada komponen *input* keterlibatan dosen dalam *workshop* dan *peer teaching* tergolong sangat baik, penilaian peserta terhadap komponen *process* yakni prasarana dan sarana pada perkuliahan PPG tergolong baik, serta penilaian peserta terhadap komponen *product* yakni manfaat program PPG bagi pengembangan kompetensi pedagogik, peserta memberikan penilaian tergolong pada kategori baik. Secara keseluruhan penilaian peserta terhadap pelaksanaan program PPG UNESA tahun 2013 tergolong baik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang PPG SM3T. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini fokus pada

penilaian peserta PPG SM3T. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada pembinaan karakter religius pada mahasiswa PPG SM3T di Asrama.

Jumarudin, Abdul Gafur, dan Siti Partini Suardiman (2014) dengan “judul Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter yang dikembangkan efektif untuk digunakan dalam pendidikan karakter di SD. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang karakter dan mengandung unsur religius. Perbedaannya yaitu fokus dalam penelitian ini fokus pada peserta didik di sekolah dasar. Sedangkan fokus pada skripsi ini adalah mahasiswa PPG SM3T.

Ahmad Sadam Husaein (2013) dengan judul “Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan siswa yang dilaksanakan di SMP N 2 Kalasan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang dan bekerja sama dengan seluruh *stake holder* sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, kerjasama yang baik dengan semua pihak di sekolah, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, *reward and punishment*, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada dua bentuk kegiatan pembinaan karakter disiplin dan religius di SMP N 2 Kalasan. Pertama, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terdiri dari kegiatan shalat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI. Kedua, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan siswa di luar pembelajaran PAI, yaitu kegiatan shalat

dzuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah, Jumat terpadu, pengajian bulanan Ahad pagi, pengajian PHBI, lomba-lomba keagamaan, dan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu hasil dari upaya pembinaan karakter disiplin dan religius melalui kegiatan keagamaan siswa adalah sebagai berikut: 1. Meningkatkan kebiasaan beribadah siswa; 2. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya; 3. Siswa menerima ajaran Islam baik secara teori maupun praktik; 4. Adanya kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa; 5. Siswa mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan keagamaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang pembinaan karakter. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini karakter yang diteliti masih bersifat umum yaitu karakter religius dan disiplin dan penelitian dilakukan di suatu sekolah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada satu karakter yaitu karakter religius yang diterapkan kepada mahasiswa PPG SM3T di Asrama.

Sidiq Nugroho (2016) dengan judul “Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tingkat keistiqomahan tadarus Al-Quran mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata 84,4 persen, (2) Tingkat karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang memiliki rata-rata 86,7 persen, (3) Keistiqomahan tadarus Al-Quran berpengaruh signifikan terhadap karakter religius mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Pengaruh keistiqomahan tadarus Al-Quran yaitu 35 persen sedangkan sisanya sebesar 65 persen dipengaruhi oleh variabel/faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan dengan

penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pembinaan karakter religius. Perbedaannya adalah fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa di pondok pesantren Anwarul Huda Kota Malang, sedangkan fokus dalam skripsi yang ditulis oleh penulis adalah mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES.

Yunita Ayu Wardani (2016) dengan judul “Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius sudah dilaksanakan dengan baik di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka. Bentuk-bentuk karakter mandiri dan religius itu dibuktikan dalam aktivitas sehari-hari, seperti: melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, menyiapkan perlengkapan pribadi dan sebagainya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam skripsi ini membahas tentang karakter religius di Asrama. Perbedaannya yaitu dalam skripsi ini karakter yang diteliti masih bersifat luas yaitu karakter mandiri dan religius. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus pada satu karakter yaitu karakter religius yang diterapkan kepada mahasiswa PPG SM3T.

Christoper G. Ellison, David, dan Thomas (1989) yang berjudul “*Does Religious Commitment Contribute to Individual Life Satisfaction?*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek religius memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang. Aspek religius memiliki hubungan positif yang relatif kecil tetapi terus-menerus mempengaruhi dengan kepuasan hidup setiap manusia. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang religiusitas. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian itu subjek yang diteliti masih secara

umum (semua manusia) sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian lebih spesifik yaitu mahasiswa PPG SM3T.

Yunita Nindya Susanti (2016) yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains). Hasil penelitiannya adalah melalui pembelajaran PAI terbukti dapat membentuk karakter religius siswa. Seperti contoh siswa senantiasa mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa, menurut neurosains telah membuktikan bahwa otak dalam keadaan berdoa maka otak sedang berfikir tentang Tuhan, sehingga sirkuit spiritual akan aktif. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius.

Nur Ainiyah (2013) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitiannya adalah melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasarkeagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Persamaannya adalah pembentukan karakter religius.

Lukman Abu, dkk (2015) yang berjudul “How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah pentingnya penanaman karakter dalam setiap desain pendidikan, termasuk di madrasah. Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui menyesuaikan berkali-kali. Sehingga mudah untuk melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menanamkan karakter.

Salahuddin, Patricia Z (2011) yang berjudul “Character Education in a Muslim School: A Case Study of a Comprehensive Muslim School's Curricula”. Hasil penelitiannya adalah melalui sekolah muslim dapat diterapkan kurikulum mengenai pendidikan karakter terutama melalui divisi studi Islam. Selain itu penekanan sekolah mengenai nilai-nilai, moralitas dan spiritualitas sangat berperan dalam karakter. Persamaannya adalah sama-sama menerapkan karakter sedangkan perbedaannya adalah cara menerapkan karakter tersebut. Dalam penelitian ini penerapan karakter melalui pendidikan karakter di sekolah muslim, sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah melalui pembinaan karakter religius di Asrama.

Robert M. Gonyea and George D. Kuh (2006) yang berjudul “Independent Colleges and Student Engagement: Do Religious Affiliation and Institutional Type Matter? ”. Hasil penelitiannya adalah hubungan antara keterlibatan siswa dalam spiritualitas. Melalui hubungan keagamaan siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan spiritual (ibadah), keuntungan dalam pengembangan spiritual (*gnspirit*), dan keuntungan dalam etika pengembangan (*gnethics*). Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai spritualitas, sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya. Fokus penelitian ini yaitu siswa sedangkan fokus pada penelitian yang penulis teliti adalah mahasiswa PPG SM3T.

Patricia M. King & Matthew J. Mayhew (2002) yang berjudul “Moral Judgement Development in Higher Education: insights from the De. ning Issues Test”. Hasil penelitiannya adalah keuntungan yang signifikan terkait penilaian moral dengan partisipasi perguruan tinggi, bahkan setelah mengontrol usia dan memasuki tingkat

penilaian moral. Studi ini ditujukan kepada perguruan tinggi yang terkait dengan karakter. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai moral dan karakter.

Michael M. Kocet dan Dafina Lazarus Stewart (2011) yang berjudul “Role of Student Affairs in Promoting Religious and Secular Pluralism and Interfaith Cooperation”. Hasilnya adalah peran kemahasiswaan profesional untuk mempromosikan agama dan sekuler ralisme serta kerjasama antar agama dalam pendidikan tinggi. Dengan peran kemahasiswaan tersebut mahasiswa terlibat dalam percakapan efektif dengan siswa tentang isu-isu agama, spiritualitas, sekularisme, dan keyakinan serta untuk mempromosikan transformasi kampus secara luas mengenai pluralisme agama dan sekuler serta kerjasama antar agama. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai agama, spiritualitas dan keyakinan mahasiswa.

Che Noraini Hashim dan Hasan Langgulung (2008) yang berjudul “Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia”. Hasil penelitiannya adalah pendidikan dari perspektif Islam, sebagai proses hidup yang panjang dan fungsi pendidikan agama Islam harus berusaha untuk mengajar dan membantu siswa memperoleh berbagai aspek pengetahuan dalam parameter Islam melalui penggunaan kurikulum yang dirancang dengan baik. Tulisan ini mencoba untuk menyelidiki dan membahas pengembangan kurikulum agama Islam di negara-negara Muslim dengan penekanan pada Asia Tenggara khususnya Indonesia dan Malaysia. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang agama.

Djailani AR (2013) yang berjudul “Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa kepala sekolah dan guru di sekolah sangat baik di Banda Aceh menerapkan pembangunan karakter siswa dengan menggunakan strategi berikut: memberikan pemahaman tentang karakter / kepribadian siswa, mengembangkan budaya Islam di sekolah-sekolah, karakter bangunan melalui forum khusus, teladan, sanksi bagi siswa yang melanggar. Pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembiasaan-pembiasaan dan penyediaan guru teladan. Persamaanya adalah sama-sama pembentukan karakter.

Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara (2015) yang berjudul “Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnujis Ta’lim Al-Muta’allim”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai karakter dalam pola Islam yang dapat memberikan kontribusi pada konsep nilai-nilai karakter Islam, menjadi dimensi yang mendasar untuk menanamkan manusia jiwa dengan nilai-nilai karakter spiritual, dan akibatnya menjadi asimilasi signifikan berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Persamaanya adalah sama-sama membahas karakter berbasis religius.

Zaiton Mustafa dan Hishamuddin Salim (2012) yang berjudul “Factors Affecting Students’ Interest in Learning Islamic Education”. Hasil penelitiannya adalah ada dua faktor utama yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar pendidikan Islam yang merupakan faktor situasional dan faktor individu. Faktor-faktor situasional adalah: (1) pengaruh orang tua, (2) pengaruh pendidikan guru Islam dan, (3) kurikulum pendidikan Islam, sedangkan faktor individu adalah: (1) kepribadian awal yang berada dalam masing-masing individu dan, (2) keragaman peserta secara individual dalam belajar. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam di sekolah menengah Malaysia adalah untuk menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilai Muslim pada

siswa. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai agama khususnya muslim.

Nurmawati (2015) dengan judul “Kontribusi Majelis Ta’lim Al-Ikhwan Dalam Pembinaan Karakter Religius Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa majelis ta’lim Al-Ikhwan dusun III desa Bandar Setia melakukan kajian rutin yaitu pengajian setiap malam kamis yang materinya mencakup: akidah, akhlak, fikih, Al-Qur’an, pendidikan dan tafsir. Majelis ta’lim Al-Ikhwan Dusun III Desa Bandar Setia berkontribusi untuk pengembangan karakter religius bagi ibu-ibu anggota majelis ta’lim Al-Ikhwan Dusun III Desa Bandar Setia pada aspek shalat lima waktu, menutup aurat dan membaca Al-Qur’an. Persamaanya adalah pembinaan karakter religius.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir memberikan gambaran umum mengenai pemikiran penelitian. Tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian.

PPG SM3T adalah suatu program pemerintah yang dimulai sejak tahun 2011. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dengan melibatkan sarjana yang peduli terhadap pendidikan untuk mengabdikan kepada pemerintah dengan bentuk mengajar di sekolah-sekolah yang ada di daerah tertinggal. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanahkan agar pemerintah mengembangkan sistem pendidikan guru ikatan dinas berasrama di Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK). Mengacu dari undang-undang tersebut, bahwa Asrama merupakan tempat yang strategis untuk pelaksanaan

program PPG SM3T. Asrama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Asrama Putra UNNES tahun 2016. Fasilitas Asrama sebagai bagian integral dalam proses pendidikan Program PPG SM-3T ini harus dimaknai sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral keagamaan, dan penguatan akademik. Berdasarkan hal tersebut, PPG SM3T adalah calon guru profesional yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang luas tetapi juga harus memiliki karakter yang baik, khususnya karakter religius. Sejalan dengan hal itu maka untuk mencetak karakter dibutuhkan suatu pembinaan. Pembinaan disebut juga suatu penerapan prinsip-prinsip yang akan melahirkan praktik atau tindakan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan Pierre Bourdieu dalam teori *habitus* dan *arena*. *Habitus* merupakan prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Habitus* disebut juga upaya pembinaan kepada individu atau sebagai kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Hal itu sama dengan pembinaan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, yang pada akhirnya akan menjadi budaya yang terpatri dalam diri peserta. Pembinaan biasanya dilakukan pada sebuah kelompok, organisasi, atau lingkup tertentu seperti lingkup pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori *Arena* yang bahwa pembentukan sosial apapun distrukturkan melalui serangkaian

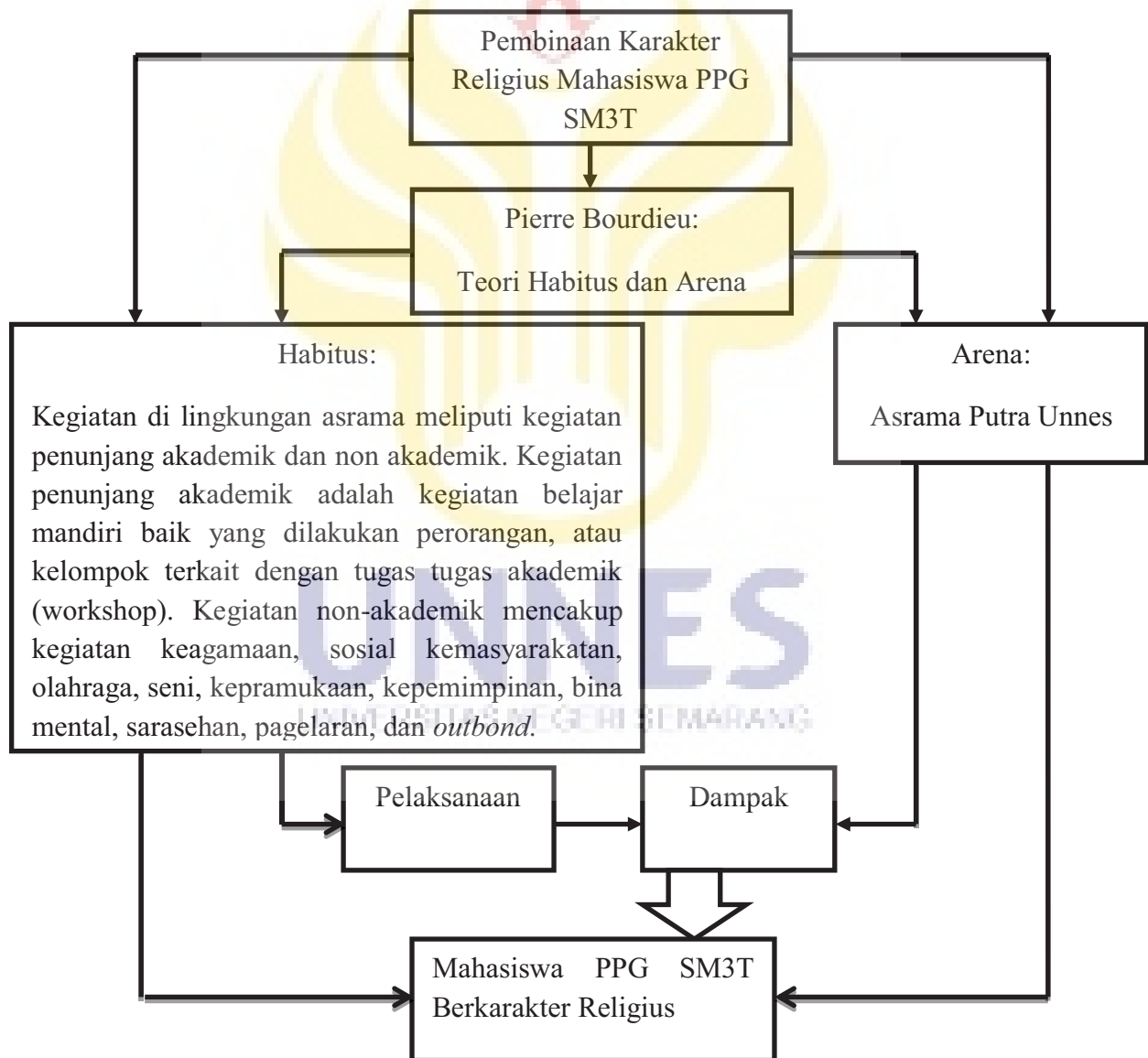
arena yang terorganisasi secara hierarkis (arena ekonomi, arena pendidikan, arena politik, arena kultural dan lain sebagainya).

Berdasarkan konsep *habitus* dan *arena* dapat dibedakan bahwa yang termasuk dalam *habitus* (kebiasaan) yang dilakukan di Asrama ada 2 jenis yaitu kegiatan penunjang akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik meliputi kegiatan belajar mandiri baik yang dilakukan perorangan, atau kelompok terkait dengan tugas tugas akademik (workshop). Selanjutnya kegiatan non akademik mencakup kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, olahraga, seni, kepramukaan, kepemimpinan, bina mental, sarasehan, pagelaran, dan *outbond*. Sedangkan yang dimaksud dengan *arena* yaitu Asrama Putra UNNES. Selama tinggal di Asrama peserta PPG SM-3T diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan Asrama dan mentaati peraturan yang berlaku. Penilaian dilakukan pada seluruh kegiatan di Asrama.

Pelaksanaan pembinaan karakter religius dilaksanakan di Asrama Putra dan diikuti oleh seluruh peserta PPG SM3T Putra tahun 2016. Selama tinggal di Asrama peserta PPG SM-3T diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di Asrama dan mentaati peraturan yang berlaku. Penilaian dilakukan pada seluruh kegiatan di Asrama. Bagi peserta yang tidak mengikuti kegiatan, oleh pengurus Asrama akan dikenakan sanksi yang tegas. Setelah diberikan pelatihan dan pembinaan tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak bagi peserta PPG SM3T. Melalui pembinaan tersebut diharapkan mahasiswa PPG SM3T nantinya sebagai calon pendidik harus memiliki karakter. Salah satunya yaitu karakter religius, dimana karakter religius merupakan karakter utama yang

wajib dimiliki setiap manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta dan memiliki kebenaran mutlak. Selain itu karakter religius digunakan sebagai pedoman hidup dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan karakter religius bagi mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan di Asrama. Hal itu sejalan dengan teori *Habitus* dan *Arena*, dimana dengan adanya pembinaan karakter religius yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus diharapkan nantinya agen-agen (mahasiswa PPG SM3T) akan terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa adanya keterpaksaan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan dimanapun/di *Arena* manapun agen-agen itu berada.
2. Dampak pembinaan karakter religius terhadap perilaku religius mahasiswa PPG SM3T di Asrama Putra UNNES menjadikan mahasiswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terbukti dengan bertambahnya kedisiplinan dan termotivasi untuk selalu mahasiswa PPG SM3T untuk menjalankan shalat berjamaah, mahasiswa terbiasa rajin mengikuti majelis taklim dan dzikir, *khitobah training*, membaca Al-Quran bersama, merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, memiliki pembawaan yang lebih tenang, memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPG SM3T yang berbeda

keyakinan untuk menjalankan ibadah sebagai wujud toleransi dan hidup rukun serta adanya perasaan ikhlas dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

B. SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat dikembangkan adalah:

1. Pembinaan karakter religius yang lebih inovatif, seperti penyampaian materi harus disertakan dengan *hard file* ataupun modul, penggunaan media dan model pembelajaran yang lebih menarik sehingga tidak bersifat verbal.
2. Fasilitas Asrama yang lebih memadai, seperti penyediaan karpet, sajadah, Al-Qur'an, dan buku-buku pengetahuan tentang keagamaan sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta. DIVA Press
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Daryanto dan S. Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press.
- Isna A, Nurla. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Paradigma: Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A. 1986. *Pembinaan Arti Dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mansur, Dikdik M. Dan Elisatris Gultom. 2007. *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter (Solusi yang tepat untuk membangun bangsa)*. Jakarta: Star Energy.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. LaksBang PRESSindo.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter (Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran)*. Yogyakarta: Familia.
- Rifai, Ahmad dan Catharina T.A., 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Santoso, Heru, ddk. 2010. *Sari Pendidikan Pancasila dan UUD 1945 Beserta Perubahannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Seri Buku Ajar Padepokan Karakter PKn FIS UNNES.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. PT Citra Aji Parama.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Pendidikan Berasrama Bagi Peserta Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pasca Program SM3T*. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Grafindo Prasada.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PPS UPI dengan Remaja Rosdakarya.

JURNAL

- Abidin, Yunus. 2012. Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Nomor 2 hlm 166. FBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Abu, Lukman dkk. 2015. How to Develop Character of Madrassa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*. Vol. 9(1) pp. 79-86. University Teknologi Malaysia
- Anita, Nurul dan Arifin Rahman. 2013. Penilaian Peserta PPG SM3T Prodi PPKn UNESA Terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Tahun 2013. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Volume 3 hlm 410: PPKn FIS UNESA Surabaya.*

AR, Djailani. 2013. Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), Volume 1, Issue 5:* Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Ellison, Christopher G., David A. Gay, and Thomas A. Glass. 1989. "Does Religious Commitment Contribute to Individual Life Satisfaction?" *Social Forces* 68: 100-123.

Gonyea, Robert M and George D. Kuh. 2006. Independent Colleges and Student Engagement: Do Religious Affiliation and Institutional Type Matter?. *A Special Report for the Council of Independent Colleges:* Indiana University Bloomington.

Hashim, Che Noraini and Hasan Langgulung. 2008. Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research, Nomor 1, Volume 30.*

Huda, Miftachul and Mulyadhi Kartanegar. 2015. Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnujis Ta'lim Al-Muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences, Nomor 4, Volume 6:* Brunei Darussalam.

Husaein, Ahmad S. 2013. Upaya Pembinaan Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Jumarudin, dkk. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Nomor 2, Volume 2.* Universitas Negeri Yogyakarta.

King, Patricia M and Matthew J. Mayhew. 2002. Moral Judgement Development in Higher Education: insights from the De. ning Issues Test. *Journal of Moral Education, Nomor 3, Volume 31:* University of Michigan, USA.

Kocet, Michael M and Dafina Lazarus Stewart. 2011. Role of Student Affairs in Promoting Religious and Secular Pluralism and Interfaith Cooperation. *Journal of College & Character, Nomor 1, Volume 12.*

Masykuri, Ahmad A dan Wahyu Ratna Putra. 2014. *Relawan Pendidik Muda Indonesia.* Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada <http://majubersama.dikti.go.id/>

Mustafa, Zaiton and Hishamuddin Salim. 2012. Factors Affecting Students' Interest in Learning Islamic Education. *Journal of Education and Practice, Nomor 13, Volume 3.*

- Nugroho, Sidiq. 2016. Pengaruh Keistiqomahan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Nurmawati. 2015. Kontribusi Majelis Ta'lim Al-Ikhwan Dalam Pembinaan Karakter Religius Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulawesi Utara*.
- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum, Nomor 1, Volume 13*: Universitas Negeri Semarang.
- Rosyada, Zhafir. 2016. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kejujuran dan Religius di SMP Negeri 4 Ungaran. *Skripsi Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang*.
- Salahuddin, Patricia Z. 2011. Character Education in a Muslim School: A Case Study of a Comprehensive Muslim School's Curricula. *FIU Electronic Theses and Dissertations*: Florida International University.
- Sauri, Sofyan. 2010. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter Volume 2*.
- Susanti, Yunita Nindya. 2016. Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta (Perspektif Neurosains). *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Utami, Annis T. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri Kutowinangun Kebumen. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wardani, Ayu Y. 2016. Pembentukan Karakter Mandiri dan Religius Di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*.
- Widiyono, Yuli. 2013. Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter. Nomor 2 hlm 234: FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo*

UNDANG-UNDANG

Permendiknas Nomor 8 Tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

